

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja yang meninggalkan bangku Sekolah Dasar (SD) menuju ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan mengalami transisi. Transisi menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama dari sekolah dasar merupakan suatu pengalaman yang normative bagi semua anak dan transisi tersebut dapat menimbulkan stress karena terjadi secara simultan dengan banyak perubahan lain didalam diri individu, keluarga, dan di sekolah. Para peneliti mengungkapkan proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama dapat menjadi tahun yang sangat sulit bagi banyak siswa (Eccles, dkk.,dalam Santrock, 2007).

Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru yaitu, teman baru, guru baru dan lingkungan sekolah yang baru. Siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik maka siswa tersebut dapat mudah menyesuaikan dengan lingkungan yang baru dan dapat bergabung dengan teman-teman barunya (Susilowati,2013).

Penyesuaian diri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hurlock (2002) menyebutkan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit, yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar

lingkungan keluarga dan sekolah. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokkan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Menurut Fahmi (Desmita, 2012), penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan diluar dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain.

Schneiders (1955) mendefinisikan penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Siswa yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik akan memberikan dampak positif bagi dirinya, sebab seseorang yang mampu menyesuaikan diri akan dapat menghadapi suatu masalah melalui cara yang tepat.

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*), jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik

yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan (Ali dan Asrori, 2005).

Tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Hal ini dikaitkan dengan karakteristik diri remaja itu sendiri, yang cenderung melakukan pertentangan khususnya dengan orang tua, senang mengkhayal akan keinginan-keinginan yang belum terpenuhi, senang melakukan aktivitas bersama-sama teman, dan senang mencoba segala sesuatu (Ali dan Asrori, 2005).

Menurut Fatimah (2008) kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, membabi buta, dan sebagainya.

Sutirna (2014) mengungkapkan bahwa kematangan emosi sangat berpengaruh dengan penyesuaian diri.. Diperjelas oleh Mahmoudi (2012), seorang anak yang matang secara emosional memiliki kapasitas untuk melakukan penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, anggota keluarganya, teman-temannya di sekolah, masyarakat dan budaya.

Chaplin (2000) mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional karena itu pribadi tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Menurut Hurlock (2002) kematangan emosi yaitu suatu keadaan dimana individu tidak lagi meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka semakin berkurang emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Untuk mencapai kematangan emosi, siswa harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebayanya (Hurlock, 2002).

Penelitian tentang hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri dilakukan oleh Lingga (2017) yang berjudul Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian diri Siswa MTs Negeri Kabanjahe Kabupaten Karo menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Penelitian yang lain juga diungkap oleh Mahmoudi (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Emotional Maturity and Adjustment Level of College Students* bahwa skala kematangan emosi skor rata-rata siswa perempuan daitemukan secara signifikan berkorelasi dengan rata-rata yang diperoleh oleh siswa pada inventaris penyesuaian.

Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kelekatan pada orang tua. Orang tua dan kemampuan penyesuaian diri merupakan dua ikatan yang saling mempengaruhi (Asrori & Ali, 2005). Gunarsa (Ramadhani & Erin, 2018) menambahkan penyesuaian diri yang baik didapatkan dari hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan orang tua.

Peran orang tua terhadap penyesuaian diri siswa yaitu orang tua dapat menciptakan rasa nyaman, aman, senang, dan berharga yang dirasakan oleh siswa, hal ini erat kaitannya dengan kesejahteraan siswa (Santrock, 2002). Ryan & Lynch (Santrock, 2002) mengatakan ketidaklekatan emosional dengan orang tua berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orang tua yang lebih besar serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantik yang dimiliki diri sendiri.

Menurut Bowlby (Santrock, 2002), kelekatan adalah ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditujukan oleh individu dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang diidentifikasi sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup. Sedangkan menurut Santrock (2002), kelekatan mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu dengan yang lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut.

Kelekatan yang dibangun sejak lahir, berguna sebagai fungsi adaptif bagi remaja untuk menguasai lingkungan-lingkungan baru. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua juga dapat menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan-perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Santrock, 2002).

Kasus mengenai kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri diberitakan oleh detikNews.com pada Selasa, 1 Agustus 2017 tentang EL (16) siswa SMAN I Bangkinang, Kampar, Riau bunuh diri diduga karena dibully teman-teman sekolahnya. EL melakukan aksi nekat bunuh diri dengan menjeburkan diri ke sungai Kampar pada Minggu (30/7). EL melakukan hal itu karena tidak tahan mendapat tekanan mental dari teman-temannya karena EL selalu diejek sebagai anak orang gila. Tak hanya itu, dia

juga menerima tekanan fisik dari kawan-kawan di sekolahnya, seperti saat EL disuruh mengerjakan soal di depan oleh gurunya, saat maju ke depan teman-temannya sengaja menjegal kakinya dan membuat EL hampir jatuh. Beberapa hari terakhir sebelum EL bunuh diri, EL sudah tidak mau sekolah lagi dan mendesak pihak keluarga segera memindahkannya ke sekolah lain (Tanjung, 2017).

Untuk lebih mengetahui permasalahan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan TQ (14 tahun) pada 18 Maret 2019, subjek merasa bahwa menjadi siswa MI lebih menyenangkan karena mata pelajaran di MI lebih sedikit dibanding Di MTs. Subjek melanjutkan ke MTs karena keinginan subjek sendiri namun karena subjek berada di kelas unggulan, subjek harus bersaing lebih ketat lagi untuk mendapatkan ranking walaupun orang tua subjek tidak menuntut subjek untuk selalu mendapat ranking namun subjek merasa frustrasi apabila subjek mendapatkan nilai yang lebih rendah dari teman-temannya sehingga membuat subjek memilih-milih dalam berteman dan hanya mau berteman dengan orang-orang yang pandai. Hubungan subjek yang kurang harmonis dengan teman-temannya membuat subjek merasa kesepian dan cemburu ketika teman-temannya bercanda dengan temannya yang lain. Saat subjek memiliki masalah dengan orang lain subjek enggan untuk meminta maaf terlebih dahulu walaupun masalah tersebut karena tindakan subjek sendiri. Subjek juga tidak pernah bercerita masalah apapun ke orang lain termasuk orang tuanya. Subjek lebih sering memendam masalahnya sendiri karena orang tua subjek sibuk bekerja dan jarang ada waktu untuk subjek. Subjek juga enggan membangun hubungan sosial dengan orang lain karena merasa tidak akan ada yang mau mendengarkannya

Wawancara dengan PN (14 tahun) pada tanggal 18 Maret 2019, subjek mengaku awalnya mengalami kesulitan menyesuaikan diri bersekolah di MTs karena subjek berasal SD Negeri kemudian melanjutkan ke MTs yang lebih banyak mata pelajaran berkaitan dengan agama, apalagi subjek berasal dari luar kota dan tinggal di pondok pesantren yang mana ini pertama kali bagi subjek. Bersekolah di MTs dan tinggal di pondok pesantren merupakan keinginan subjek sendiri. Subjek merasa bulan pertama tinggal di pondok pesantren merupakan masa yang sangat sulit karena subjek merasa kegiatan di pondok pesantren sangat padat, dan sempat membuat subjek ingin keluar dari pondok. Subjek juga mengaku kesulitan mengikuti pelajaran yang berkaitan dengan agama sehingga saat pelajaran subjek merasa malas dan menyebabkan prestasi akademik subjek menurun. Sikap subjek yang tertutup dan lebih nyaman menyendiri membuat subjek tidak mempunyai teman dekat. Subjek hanya berkomunikasi dengan teman-temannya ketika ada keperluan saja. Ketika suasana hati subjek sedang tidak baik, subjek mudah tersulut emosi saat ada teman subjek yang mengajaknya bercanda maupun membicarakan hal lain. Subjek juga sulit menerima kritikan dan memaafkan orang lain. Subjek mengungkapkan jarang berinteraksi dengan orang tuanya karena orang tua subjek jarang mengajak subjek berdiskusi dan cenderung menganggap subjek setuju tentang hal apapun tanpa bertanya ke subjek terlebih dahulu sehingga hal tersebut membuat subjek ingin berada di pondok pesantren karena merasa kurang nyaman berada di rumah.

Wawancara dengan BG (13 tahun) pada 18 Maret 2019, ketika masuk sekolah pertama kali, subjek merasa kesulitan bersosialisasi dengan teman-temannya karena subjek merasa siswa yang dari sekolah yang sama lebih sering berkumpul dan kurang

mau berinteraksi dengan siswa dari sekolah yang berbeda sehingga subjek merasa tersisih. Subjek lebih sering berada di perpustakaan dibanding mengobrol dengan teman-temannya saat istirahat maupun ketika kelas kosong. Subjek juga tidak mengikuti kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler karena subjek merasa cemas jika nanti subjek tidak mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Subjek selalu bergantung kepada teman-temannya ketika subjek berada di lingkungan baru, ketika subjek mempunyai masalah di rumah maupun di sekolah subjek cenderung menjadi pendiam dan mudah marah ketika teman-temannya mengajak bercanda. Subjek juga sering melampiaskan emosinya kepada adiknya atau membanting barang disekitarnya. Subjek merasa tidak nyaman dengan orang tuanya yang terlalu mengatur subjek dan subjek harus memenuhi keinginan orang tuanya sehingga membuat subjek merasa terkekang serta tidak memiliki kebebasan.

Penelitian tentang kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri dilakukan oleh Ramadhani dan Erin (2018) yang berjudul Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa *Boarding School* di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri siswa. Selain itu, pada penelitian yang mendukung hasil penelitian ini, dilakukan oleh Aslan (2010) menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dan penyesuaian pada remaja. Remaja dengan yang mempunyai kelekatan dengan orang tua akan cenderung mampu menyesuaikan diri daripada remaja yang tidak lekat dengan orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kematangan emosi dan kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa MTs NU Banat Kudus.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empirik hubungan antara kematangan emosi dan kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran guna menunjang ilmu psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan hubungan antara kematangan emosi dan kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kematangan emosi dan kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian sejenis, sehingga peneliti selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.